



## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 23 TOLITOLI

Iqbal<sup>1)\*</sup>, Hasia Marto<sup>1)</sup>, Eni Wilsa<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Madako Tolitoli

\*Email: [iqbal.djunaid@umada.ac.id](mailto:iqbal.djunaid@umada.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode diskusi siswa kelas V SD Negeri 23 Tolitoli. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kesulitan berbicara siswa menyebabkan siswa tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga salah satu alternatif untuk melatih kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil pembelajaran siklus I siswa berdiskusi berdasarkan materi diskusi. Siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Tindakan berdiskusi siklus II berdasarkan materi diskusi. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode diskusi berdasarkan materi diskusi menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan peningkatan yaitu, (1) rata-rata nilai evaluasi siklus I sebesar 77,3 dengan persentase ketuntasan sebesar 52%, (2) rata-rata nilai evaluasi siklus II sebesar 81,74 dengan persentase ketuntasan 82%.

**Kata Kunci:** Keterampilan berbicara, Metode diskusi

### Abstract

*The purpose of this research is to improve speaking skill through discussion method of Grade V student of SD Negeri 23 Tolitoli. The type of research is Classroom Action Research (CAR). Difficulty speaking of students make they do not active in participating in teaching and learning process. So, one alternative that can train students' speaking skills is discussion methods. Methods of data collection used were observation, test, and documentation. Data analysis technique used were descriptive qualitative and descriptive quantitative. The result of learning first cycle students discussed on the based discussion material. Students did not get any obstacles in the linguistic aspects (vocabulary / phrase and sentence structure used) and non-devotional aspects (courage, friendliness, and attitude). The action of discussion second cycle based on discussion material. Cycle II is more focused on linguistic aspects (pressure, speech, and tone and rhythm) and non-mastery aspects (fluency and mastery of material) that are lacking. Learning speaking skills through discussion methods based on discussion metrics shows improvement in students' speaking skills score (1) the average value of evaluation cycle I is 77.3 with the percentage of completeness of 52%, (2) average the evaluation value of cycle II is 81,74 with 82% completeness percentage.*

**Keyword:** *Speaking skills, Discussion methods*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut keterampilan yang kita miliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang semakin canggih ini mau tidak mau juga menuntut manusia harus berpikir kritis dan inovatif. Dalam berpikir dan berinovasi manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Sa'ud, 2010: 2). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi).

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal (Rofi'uddin & Zuhdi, 1998/1999: 11). Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan (Purba, 2009: 1). Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Rofi'uddin & Zuhdi (1998/1999: 4), mengungkapkan bahwa biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Baik dalam kegiatan bersifat klasikal maupun dalam kegiatan kelompok gurulah yang menjadi pusat atau yang mendominasi proses belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011: 1180), keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas; Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas (Yasin, 2012). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Gordon (1994) dalam Satria (2008), pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Sedangkan, Menurut Nadler (1986) dalam Satria (2008), pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan, yang bisa berupa suatu pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Djamarah dan Zain:2009)

Menurut SySagala (2009:208) menyatakan Bahwa: Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya.

Sejalan dengan pendapat diatas Sanjaya (2009 : 154) berpendapat bahwa: Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah suatu permasalahan, menjawab



pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat keputusan.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi, sehingga tidak ada sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup ujaran, membaca dan menulis, melainkan sistem kebahasaan. Pada dasarnya setiap pengajaran bahasa bertujuan agar peserta didik atau para murid mempunyai keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1991: 40) bahwa “Terampil dalam berbahasa meliputi empat hal, yakni: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil menulis dan terampil membaca”. Keempatnya merupakan catur tunggal dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, dan keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Suriasumantri (1995:257) menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah jika pembelajaran bersifat holistik, realistik, relevan, bermakna, dan fungsional, serta tidak lepas dari konteks pembicaraan. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistic (whole language) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh, dan dalam proses belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa holistic guru menjadi model dalam berbahasa (membaca dan menulis), serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa bahwa proses belajar anak melalui conditioning dan melalui pengamatan terdapat model-model tingkah laku di luar dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas-kelas awal, harus mempertimbangkan asas keterkaitan atau keterpaduan sebagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar yang holistik yaitu pendekatan pembelajaran terpadu. Guru sebagai model dalam berbahasa (membaca dan menulis) selama proses pembelajaran berlangsung serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif. Kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses tersebut menyangkut materi ajar yang digunakan, kegiatan guru dan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan bahan ajar, alat dan lingkungan belajar serta cara dan alat evaluasi dan kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan metode Diskusi. Dengan menyadari kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Diskusi dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 23 Tolitoli.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk. 2009: 3). Mulyasa (2012: 11) mendefinisikan penelitian tindakan kelas



merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersamasama peserta didik atau peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menjalin kerja sama dengan guru kelas V SDN 23 Tolitoli. Lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan di SDN Negeri 23 Tolitoli. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada bulan Maret sampai dengan April.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 23 Tolitoli, yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan, dan 10 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi hal dibawah ini.

1) Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses mengamati dan 4ingatan (Hadi (1986) dalam Sugiyono, 2009: 203).

Pengamatan dilaksanakan dengan mengamati kegiatan (tindakan) yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi guru dengan mengumpulkan data (mencatat) tindakan-tindakan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, sedangkan observasi terhadap siswa dilaksanakan dengan mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran

2) Evaluasi

Menilai keterampilan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Lee (2009) dalam (Saddhono & Slamet (2012: 59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan yaitu dengan tes kinerja/perbuatan. Hasil nilai tes ini diperoleh dengan mengamati siswa selama berdiskusi. Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini juga didukung dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang meliputi beberapa aspek pengamatan. Aspek pengamatan meliputi: (1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Penelitian ini menggunakan gambar foto dari siklus satu ke siklus berikutnya yang digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh pakar. Diantara model itu memiliki persamaan dan perbedaan. Model-model tersebut dapat dipilih sebagai acuan untuk melakukan tindakan. Menurut Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 19), model tersebut yaitu Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, Model Dave Ebbut, Model John Elliot, Model Hopkins dan Model Mc Kernan.

Berdasarkan beberapa model tersebut, peneliti memilih model Kemmis & Mc. Taggart dalam Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 21), yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam siklus-siklus. Masing-masing siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Dalam satu siklus kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu sampai empat kali pembelajaran, disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus pertama mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus kedua, dan seterusnya. Refleksi hasil siklus pertama sangat menentukan rencana tindakan pada siklus yang kedua. Berikut merupakan penjelasan alur dari siklus tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

#### a) Siklus Pertama (Siklus I)

Dalam siklus pertama ini akan dilakukan dalam empat kali pertemuan.

##### 1. Perencanaan

Rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator yang hendak dicapai siswa dengan berkonsultasi dengan guru kelas.
- c. Menyusun pedoman lembar observasi kegiatan pembelajaran guru.
- d. Menyusun pedoman lembar observasi kegiatan siswa dalam diskusi dan mengevaluasi.

##### 2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel, dengan kata lain dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajar dengan menggunakan RPP yang telah dibuat sedangkan peneliti mengamati dengan mengikuti pedoman observasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

##### 3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengobservasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data aktivitas kegiatan pembelajaran siswa.

##### 4. Refleksi

Data yang telah didapat selama observasi kemudian direfleksikan oleh guru dan peneliti. Refleksi ini menguraikan mengenai prosedur analisis hasil observasi dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan, serta kriteria dan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya atau siklus kedua.

#### b) Siklus Selanjutnya

Berdasarkan tahapan dalam siklus I tersebut, kegiatan dalam siklus selanjutnya ini merupakan perbaikan tindakan dari hasil refleksi pada siklus pertama. Tahapan dalam siklus selanjutnya juga sama dengan siklus yang pertama dimulai dari perencanaan, tindakan,



pengamatan (observasi), dan refleksi.

### Standar Kriteria Ketuntasan

Kriteria ketuntasan dalam penelitian ini adalah dengan tercapainya tujuan dari penelitian yaitu:

1. Aktivitas belajar peserta didik dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi pada SDN 23 Tolitoli meningkat, dimana setiap peserta didik berperan aktif selama proses diskusi berlangsung.
2. Terjadinya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada SDN 23 Tolitoli, dengan ditandai tercapainya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal adalah 80%, dimana indikator ketuntasan belajar yang ditentukan yakni 75.

Menurut Sanjaya (2006: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi dengan tujuan dan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai tujuan penelitian.

Analisis data penelitian tindakan kelas berupa kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggambarkan fakta yang sesuai data yang diperoleh untuk mengetahui keterampilan berbicara yang diperoleh siswa secara keahliantahuan selama proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui respon dan aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi dari siklus I menjadi dasar untuk melaksanakan siklus II, dan begitu seterusnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Penelitian dilakukan langkah persiapan untuk melaksanakan tindakan selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Persiapan tersebut sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis kurikulum dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi ajar kebebasan berorganisasi.
- 3) Menyiapkan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap siswa ketika melakukan diskusi.
- 4) Menyiapkan lembar observasi dan lembar penilaian mengenai keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Tindakan siklus I disusun 3 kali pertemuan yang terbagi ke dalam 6 jam pelajaran. Setiap satu pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran yang berlangsung selama 70 menit (2×35 menit). Pada setiap pertemuan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk kegiatan awal ±5 menit, kegiatan inti ±55 menit, dan kegiatan akhir ±10 menit.



b. Pelaksanaan (Tindakan)

1. Pertemuan 1
2. Pertemuan 2
3. Pertemuan 3

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru sudah menerapkan langkah-langkah diskusi. Langkah-langkah tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya
2. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/ pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
3. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
4. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
5. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan para guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah siswanya mencatat untuk fail kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama siswa melakukan diskusi, menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam diskusi pada siklus I adalah 28 dari skor maksimal (SM) sebesar 48 Jadi jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara siswa adalah 58%.

Data awal yang diperoleh dari hasil pembelajaran siklus I menggunakan metode diskusi dilakukan siswa kelas V SDN 23 Tolitoli terdiri dari 17 siswa yaitu 7 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Nilai rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa adalah 77,2 Jumlah siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan 9 siswa, dan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan sebanyak 8 siswa. Selain itu, persentase siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan sebesar 52%. Nilai siklus I sudah meningkat, namun rata-rata kelas sebesar 77,2 dengan persentase ketuntasan Kriteria Ketuntasan 52%, dianggap belum memenuhi target. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan lanjutan yaitu pada siklus II.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan cenderung untuk mengetahui kekurangan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus I dan menemukan tindak lanjut siklus II. Berdasarkan beberapa pengamatan hasil evaluasi tes dan hasil diskusi dengan guru yang sekaligus sebagai kolaboratornya, ada hal penting yang direfleksikan ke dalam tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan agar melaksanakan proses pembelajaran keterampilan



berbicara menggunakan metode diskusi di SD Negeri 23 Tolitoli dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu masih terdapat beberapa kekurangan atau masalah yang muncul. Masalah yang ada pada siklus I yaitu siswa belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Berdasarkan pengamatan keterampilan berbicara pada siklus I yang diikuti oleh 17 siswa, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 9 siswa memperoleh nilai 75 atau lebih, sedangkan 8 siswa memperoleh nilai dibawah 75. Hal ini berarti jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan sebanyak 9 siswa dan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan sebanyak 8 siswa. Persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan baru mencapai 52% sementara yang ditargetkan dalam penelitian adalah 75% siswa sudah bisa mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan refleksi yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru, ada rekomendasi untuk dilaksanakan pada siklus II. Semua siswa diwajibkan untuk menguasai materi diskusi pada setiap pertemuan dengan harapan penguasaan materi dapat meningkat.

Deskripsi pada siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada siklus II, sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan berbicara siswa masih ada 8 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan sehingga persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan baru 52% sementara yang ditargetkan dalam penelitian adalah 75% siswa sudah bisa mencapai Kriteria Ketuntasan. Jadi masih tersisa 23% target pencapaian Kriteria Ketuntasan.
2. Semua siswa wajib menguasai materi diskusi.
3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai kebebasan berorganisasi. Peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II dengan pembuatan desain pembelajaran berupa RPP yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga pertemuan, dengan waktu pelaksanaan yaitu Jum'at (05 Mei 2017), Senin (08 Mei 2017) dan Jum'at berikutnya (12 Mei 2017) sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan (tindakan)

- 1) Pertemuan 1
- 2) Pertemuan 1
- 3) Pertemuan 1

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan, guru sudah menerapkan langkah-langkah diskusi. Langkah-langkah diskusi

diterapkan guru secara bertahap mulai dari pertemuan 1-3. Langkah-langkah tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya
2. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/ pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
3. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
4. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
5. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan para guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah siswanya mencatat untuk fail kelas.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam diskusi pada siklus II adalah 34 dari skor maksimal (SM) sebesar 48. Jadi nilai persen (NP) keterampilan berbicara siswa adalah 70%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari jumlah semula 28 naik 6 angka menjadi 34 Nilai persen juga meningkat, dibandingkan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari nilai persen sebesar 58% meningkat 12% menjadi 70%.

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Tolitoli sudah baik. Nilai rata-rata pengamatan tes keterampilan berbicara siswa yang diikuti 17 siswa adalah 81,74. Jumlah siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan 14 siswa, dan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan sebanyak 3 siswa. Selain itu, persentase siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan sebesar 82%.

Siklus II mengalami peningkatan lagi sebanyak 14 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan, sementara 3 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan, dengan rata-rata nilai yang dicapai adalah 81,74 dan persentase ketuntasan tercapai 82%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa peningkatan siklus I ke siklus II jumlah siswa yang mencapai Kriteria ketuntasan sebanyak 14 anak, rata-rata nilai sebesar 81,74, dan persentase 82%. Angka persentase yang diharapkan adalah sama dengan atau lebih besar 75% dari jumlah siswa adalah mencapai batas ketuntasan dan target itu sudah tercapai dengan ketuntasan mencapai 82%. Karena target tersebut sudah tercapai maka penelitian berhenti pada siklus II.

#### d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan perbaikan siklus I berdasarkan hasil diskusi dengan guru. Peneliti bersama guru menerapkan cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam belajar yaitu dengan mewajibkan setiap siswa untuk menguasai materi diskusi pada setiap pertemuan. Berdiskusi membuat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mendapat pengalaman baru serta dapat mengembangkan wawasan dalam keterampilan berbicara. Pelaksanaan siklus II secara umum ditemukan hanya sedikit kendala. Kendala tersebut yaitu ada 3 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan. Siswa-siswa tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan karena penguasaan materinya masih



kurang.

Berdasarkan pengamatan ada salah satu siswa yang terlihat pucat. Peneliti mendekati siswa tersebut dan melakukan wawancara. Berikut merupakan kutipan singkat wawancara peneliti dengan siswa tersebut.

Peneliti : “Mengapa kamu terlihat pucat dan kesulitan berbicara dalam berdiskusi ?”

siswa : “Perut saya sakit karena belum sarapan.”

Berdasarkan wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa siswa tersebut terlihat pucat. Oleh karena nilai rata-rata mencapai 81,74 dan persentase ketuntasan tercapai 82% sudah mencapai target, maka penelitian berhenti pada siklus II.

Proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran yang menarik dan tidak membuat siswa menjadi bosan. Bahasa Indonesia SD adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara salah satunya adalah dengan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat siswa. Hal ini dapat dilaksanakan antara lain dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

Keterampilan berbicara melalui metode diskusi pada siklus II mengalami peningkatan. Berdiskusi melatih siswa untuk menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam situasi kelompok, melatih kerja sama, serta mengerti dan menghargai kelompok.

Hasil rata-rata nilai siklus yaitu 77,2 dengan persentase ketuntasan mencapai 52%. Kegiatan tersebut kurang mengena pada siswa, karena ditemukan masalah pada siklus I. Ada 8 siswa yang belum mencapai Kriteria ketuntasan.

Hasil pembelajaran siklus II proses pembelajaran berdiskusi berdasarkan materi diskusi mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 81,74 dengan persentase ketuntasan mencapai 82%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa siklus II ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran siklus I ke siklus II. Siklus I diperoleh rata-rata nilai 77,2 dengan presentase ketuntasan 52%, sedangkan siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 81,74 dengan presentase ketuntasan 82%, menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 4,54 dengan presentase peningkatan sebesar 30%.

Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa, dan persentase di atas diketahui bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 23 Tolitoli. Pembelajaran siklus II masih ditemukan 3 anak yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena target dalam penelitian nilai rata-rata sama dengan atau lebih besar 75 dan persentase ketuntasan sama dengan atau lebih besar dari 75% sudah tercapai pada siklus II maka penelitian berhenti di siklus II.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Tolitoli.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 77,2 dengan presentase ketuntasan



52%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin naik, rata-rata kelas meningkat menjadi 81,74 dengan presentase ketuntasan 82%. Hal ini berarti keterampilan berbicara siswa semakin meningkat dengan menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, disarankan agar metode diskusi ini dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya sehingga bisa memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan inovasi dalam keterampilan berbahasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudini Sehat Purba. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Muammar. (2008). Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif* (Nomor 27 Tahun 2008) Hlm. 315-322
- Muchlisoh. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ngalim Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Yasin. (2011). *Keterampilan Berbahasa | Pengertian, Jenis*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2011/08/keterampilan-berbahasa.html>
- Satria. (2008). *Pengertian Keterampilan dan Jenisnya*. Diakses dari <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108pengertian-keterampilan-dan-jenisn>
- Subroto, Surya. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Ardi Mahatya.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R*



---

& D. Bandung: Alfabeta.

Subana & Sunarti, 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung. Pustaka Setia.

Tim Penyusun. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Udin Saefudin Sa'ud. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana